

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*, UKURAN PERUSAHAAN,
LEVERAGE, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA**

Eny Suheny

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Banten
enisuheni90@yahoo.com.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris tentang pengaruh *corporate governance*, ukuran perusahaan, *leverage*, dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Manufaktur milik kelompok LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan selama periode 2012-2017. Dengan menggunakan teknik purposive sampling diperoleh 48 sampel perusahaan dan dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, ukuran dewan, komposisi dewan, komite audit, tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan proksi kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba, (2) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, (3) *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, (4) kualitas audit berpengaruh, yang diproksi dalam KAP BIG4 dan NON BIG4 KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Manajemen laba, *Corporate Governance*, ukuran perusahaan, *leverage* dan kualitas Audit

Abstract

The purpose of this study was to empirically examine the effects of corporate governance, company size, leverage, and audit quality on earnings management. This research was conducted at a manufacturing company belonging to the LQ45 group listed on the Indonesia Stock Exchange which issued financial statements during the period 2012-2016. By using purposive sampling technique obtained 48 sample companies and analyzed using multiple linear regression. The results of this study indicate that (1) good corporate governance proxied by managerial ownership, board size, board composition, audit committee, no influence and institutional ownership affect earnings management, (2) firm size negatively affects earnings management, (3) leverage has a positive effect on earnings management, (4) audit quality has an effect, which is proxied in KAP BIG4 and NON BIG4 KAP has a negative effect on earnings management.

Keywords: *Manajemen Earnings, Corporate Governance, Firm Size, Leverage, and Audit Quality.*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, cerminan dari kondisi perusahaan karena memuat informasi mengenai posisi keuangan, laporan kinerja manajemen, laporan arus kas dan perubahan posisi keuangan perusahaan (Asward dan Lina, 2015). Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan sebagai pengukur kinerja perusahaan adalah *laba*. Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang.

Informasi laba ini sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimumkan kepuasannya, tetapi dapat merugikan pemegang saham atau investor. Tindakan oportunistik tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai dengan keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*). Untuk mengurangi perilaku manajemen laba dan meningkatkan kualitas laporan keuangan, maka perlu dilakukan tata pengelolaan perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance / GCG*). (Jao dan Pagalung, 2011).

Ukuran perusahaan merupakan ukuran dasar yang mencerminkan besar kecilnya tingkat penjualan dan *internal control* perusahaan (Arifin dan destriana, 2016). Perusahaan yang berukuran besar merupakan perusahaan yang memiliki tingkat penjualan lebih besar, tingkat kestabilan perusahaan lebih tinggi dan melibatkan lebih banyak pihak, pengambilan keputusan yang dilakukan perusahaan besar berpengaruh terhadap publik, sehingga masyarakat lebih mengenal perusahaan besar dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil, sehingga lebih memungkinkan untuk melakukan manajemen laba (Zeptian dan Rohman, 2013). Perusahaan yang besar diasumsikan menghindari praktik manajemen laba, karena perusahaan yang besar lebih diawasi oleh pemerintah dan masyarakat. Sedangkan, perusahaan yang kecil akan cenderung melakukan manajemen laba karena membutuhkan investor untuk menanamkan modalnya dalam bentuk saham (Pasaribu, et al, 2016).

Dalam kaitannya dengan *leverage*, salah satu alternatif sumber dana perusahaan selain menjual saham di pasar modal adalah melalui sumber dana eksternal berupa hutang. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian hutang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur. Hal ini kemudian dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang (Jao dan Pagalung, 2011). Semakin tinggi *leverage* akan semakin tinggi tindakan manajemen laba, karena keinginan manajemen agar perusahaan yang dikelola terlihat memanfaatkan hutang dengan baik sehingga mencapai laba yang tinggi walaupun tingkat hutang tinggi, sehingga para kreditur bersedia selalu memberi pinjaman kepada perusahaan untuk melakukan aktivitas operasi (Jao dan Pagalung, 2011).

Good corporate governance yang berfungsi sebagai pengawas dapat meningkatkan integritas laporan keuangan dengan berkurangnya tindakan manajemen laba oleh perusahaan (Jamaan, 2008). Kym et al (2008) mengatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan melakukan pengelolaan laba perusahaan untuk menghindari terjadinya pelanggaran perjanjian atau kontrak utang. Jadi, *leverage* yang

tinggi dapat menurunkan integritas laporan keuangan yang disebabkan oleh meningkatnya manajemen laba oleh perusahaan (Putra, 2012).

Fakta yang terjadi pada saat sekarang adalah banyaknya terjadi pelanggaran dalam pelaporan keuangan atau perusahaan yang melakukan manipulasi laporan keuangan yang terjadi di Indonesia dan luar negeri. mengutip pernyataan Wakil Ketua Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Hasan Basri, yang menyatakan bahwa sering ditemukannya kecurangan perhitungan akuntansi dalam laporan keuangan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), kecurangan tersebut dilakukan dengan cara melaporkan laba yang diterima lebih besar dari laba yang sebenarnya. Tujuannya tentu saja untuk melambungkan laba perusahaan supaya manajemen mendapatkan bonus besar (Kodriyah, 2015).

Pengunduran diri *Chief Executive Officer* (CEO) Toshiba Corp Hisao yaitu Tanaka dan para pejabat senior karena terlibat dalam skandal akuntansi terbesar di Jepang dalam beberapa tahun terakhir. Hasil penyidikan menunjukkan bahwa Tanaka terbukti mengetahui manipulasi laporan keuntungan yang dilakukan perusahaannya selama beberapa tahun terakhir dengan nilai mencapai US\$ 1,2 miliar (Susanto dan Pradipta, 2016), dan kasus manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia adalah manajemen laba pada PT Kimia Farma Tbk. Pihak manajemen PT. Kimia Farma melakukan penggelembungan (*mark up*) laba pada laporan keuangan tahunan 2001 sebesar Rp 32,6 milyar. Berdasarkan penyelidikan BAPEPAM, disebutkan bahwa KAP yang mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal mendeteksi kecurangan tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap manajemen laba, (2) untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, (3) Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. (4) Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.

TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Agency Theory

Teori keagenan menyangkut hubungan kontraktual antara anggota-anggota di perusahaan. Jensen and Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. Prinsipal adalah pemegang saham atau investor, sedangkan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan atau manajer. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan di investor dan pengendalian di pihak manajemen (Kodriyah, 2015). Adanya pemisahan antara pemilik perusahaan dan pengelolaan oleh manajemen cenderung menimbulkan konflik keagenan di antara principal dan agen. Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan keinginan prinsipal, sehingga menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*). Menurut Jensen and Meckling (1976) *agency cost* itu meliputi tiga hal, yaitu *monitoring cost*, *bonding cost* dan *residual loss*. *Monitoring cost* merupakan pengeluaran yang dibayar oleh prinsipal untuk mengukur, mengamati dan mengontrol perilaku agen agar tidak menyimpang.

Perspektif teori agensi (*Agency Theory*) dalam penelitian ini akan dikaitkan dengan Manajemen laba. Adanya pemisahan kepemilikan oleh principal dengan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara Principal dan agen. Jensen dan Meckling (1976), Watts & Zimmerman (1986) Menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik diantara pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan laporan keuangan yang dilaporkan oleh agen sebagai pertanggung jawaban kinerjanya, Principal dapat menilai, mengukur dan mengawasi sampai sejauh mana agen tersebut bekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya dan serta sebagai dasar pemberian kompensasi kepada agen.

Manajemen Laba (*Earning Management*)

Pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs*. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak (Scott,2000:351-352). Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu. Manajemen laba merupakan suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, manaikan, dan menurunkan pelaporan laba. Manajemen laba dapat berupa menggunakan kelonggaran penggunaan metode akuntansi, membuat kebijakan-kebijakan (*discretionary*) yang dapat mempercepat atau menunda biaya-biaya dan pendapatan-pendapatan agar laba perusahaan lebih kecil atau lebih besar sesuai dengan yang diharapkan (Nuryaman,2008).

Ada alasan utama manajer perusahaan mengelola dan mengatur laba yaitu dengan tujuan untuk memberikan kesejahteraan kepada pemegang saham padahal perilaku tersebut melanggar peraturan. Hal ini sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa kewenangan yang diterima manajer dari pemilik perusahaan untuk mengelola dan menjalankan perusahaan. Jadi manajer mempunyai kewajiban untuk meningkatkan nilai perusahaan dan kesejahteraan pemilik dan pemilik mempunyai kewajiban untuk memberi penghargaan kepada pengelola perusahaan atas apa yang telah dilakukannya.

Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)

Isu *Corporate Governance* diawali dengan munculnya pemisahan antara pemilik dan manajemen. Pemilik atau pemegang saham sebagai prinsipal, sedangkan manajemen sebagai agen. *Agency Theory* mendasarkan hubungan kontrak antar anggota-anggota dalam perusahaan, dimana prinsipal dan agen sebagai pelaku utama. Prinsipal merupakan pihak yang memberikan mandate kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal, sedangkan agen merupakan pihak yang diberi amanat oleh prinsipal untuk menjalankan perusahaan.

Corporate governance merupakan upaya untuk mengeleminasi manajemen laba dalam pengelolaan dunia usaha (Sulistiyanto, 2008: 154). Kunci utama keberhasilan *Corporate Governance* adalah membangun sistem pengawasan dan pengendalian yang baik. *Corporate governance* merupakan suatu mekanisme yang dapat digunakan untuk pengendalian terhadap manajer. Mekanisme *corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja, (Kusumawati, 2015). Terwujudnya keseimbangan pengawasan dan pengendalian pengelolaan perusahaan akan menjadi penghambat bagi manajer untuk membuat kebijakan sesuai kepentingan pribadi serta mendorong terciptanya transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan keadilan, (Jao dan Pagalung, 2011).

Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Kepemilikan Manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam suatu perusahaan. Manajemen laba sangat dipengaruhi oleh motivasi manajemen. Apabila dalam hal penanaman saham pihak manajemen terlibat dapat diharapkan bahwa keadaan asimetri informasi tidak terjadi. Penerapan *corporate governance* dapat dilakukan melalui mekanisme monitoring untuk menyelaraskan berbagai kepentingan salah satunya memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*) (Jensen and Meckling, 1976) dalam (Jao dan Pagalung, 2011), Kepemilikan saham oleh pihak manajemen diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba, Karena manajemen mempunyai kepentingan yang sama dengan pemegang saham. Maka, tidak ada lagi perbedaan kepentingan yang menyebabkan manajemen sebagai pihak yang lebih banyak informasi melakukan tindakan modifikasi laba yang merugikan para pemegang saham. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Hasil penelitian Warfield *et al.* (1995), Midiastuty dan Machfoedz (2003), Ujjiyantho dan Pramuka (2007), dan Ali *et al.* (2008) menemukan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai hubungan negatif dengan manajemen laba.

H1a: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Dengan menerapkan mekanisme *corporate governance* diharapkan dapat mengurangi dorongan untuk melakukan tindakan manipulasi oleh manajer, sehingga kinerja yang dilaporkan merefleksikan keadaan ekonomi yang sebenarnya dari perusahaan bersangkutan (Jensen, 1993). Jiambavo *et al.* (1996) memberikan bukti bahwa nilai absolut diskresioner berhubungan negatif dengan kepemilikan institusional. Investor institusional dikatakan sebagai investor yang *sophisticated* sehingga dapat melakukan fungsi monitoring secara lebih efektif dan tidak percaya dengan tindakan manipulasi oleh manajer seperti tindakan manajemen laba (Bushee, 1998). Pemikiran ini sesuai dengan hasil penelitian Warfield *et al.* (1995), Rajgopal *et al.* (1999), Midiastuty dan Mahfoedz (2003), Cornett *et al.* (2006), Tarjo (2008), dan Shah *et al.* (2009).

H1b: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Ukuran Dewan Komisaris dan Manajemen Laba

UU Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas dijabarkan fungsi, wewenang, dan tanggung jawab Dewan Komisaris. Dewan Komisaris dalam suatu perusahaan lebih menekankan pada fungsi monitoring implementasi kebijakan direksi. Peran komisaris ini diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Oleh karena itu dewan komisaris seharusnya dapat mengawasi kinerja dewan direksi sehingga kinerja yang dihasilkan sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Dewan Komisaris memegang peranan penting dalam mengarahkan strategi dan mengawasi jalannya perusahaan serta memastikan bahwa para manajer benar-benar meningkatkan kinerja perusahaan sebagai bagian daripada pencapaian tujuan perusahaan (Sochib, 2015).

Ukuran dewan komisaris yang kecil lebih efektif dalam melakukan tindakan pengawasan dibandingkan dewan komisaris yang berukuran besar (Nasution dan Setiawan, 2007). Midiastuty dan Machfoedz (2003) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berhubungan positif dengan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris maka semakin besar kemungkinan terjadi manajemen laba. Semakin banyaknya anggota dewan komisaris maka akan menyulitkan dalam menjalankan peran mereka, di antaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan dari manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan (Yermack, 1996)..

H1c : Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Komposisi Dewan Komisaris Independen dan Manajemen Laba

Hubungan antara komposisi dewan komisaris dengan kecurangan pelaporan keuangan dan menemukan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan memiliki persentase dewan komisaris eksternal yang secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan (Beasley, 1996). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chtourou *et al.* (2001), Xie *et al.* (2001), Peasnell *et al.* (2001), Cornett *et al.* (2006), menyimpulkan bahwa Proporsi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan berhubungan negatif dengan manajemen laba karena anggota komisaris dari luar dapat meningkatkan tindakan pengawasan (Nasution dan Setiawan, 2007), Liu and Lu, 2007), dan Cornet *et al.*, 2009). Proporsi dewan komisaris independen membatasi manajer untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan menuntut adanya transparansi. Terbukti dari penelitian Pradipta dan Susanto (2012), Widianingsih (2012), Anggana dan Prastiwi (2013), Christiantie dan Christiawan (2013), memberikan bukti empiris bahwa semakin banyak anggota dewan komisaris mampu mengurangi praktik manajemen laba. Dengan semakin banyak jumlah dewan komisaris independen, pengawasan terhadap laporan keuangan akan lebih ketat dan objektif, sehingga kecurangan yang dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi laba dapat diminimalisir dan manajemen laba dapat dihindari.

H1d: Komposisi dewan komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Ukuran Komite Audit dan Manajemen Laba

Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat oportunistik manajemen yang melakukan manajemen laba dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Komite audit memiliki tugas terpisah dalam membantu dewan komisaris terutama yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan (FCGI, 2008).

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) menegaskan keberadaan komite audit diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.

Adanya komite audit yang efektif, mampu meningkatkan kualitas dan kredibilitas laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan membantu dewan direksi dalam memajukan kepentingan pemegang saham. Dalton *et al.* (1999) dalam Rahmat *et al.* (2008) menemukan bahwa komite audit menjadi tidak efektif jika ukurannya terlalu kecil atau terlalu besar. Ukuran komite audit yang tepat akan memungkinkan anggota untuk menggunakan pengalaman dan keahlian mereka bagi kepentingan terbaik *stakeholder*. Lin (2006) membuktikan bahwa semakin besar ukuran komite audit maka kualitas pelaporan keuangan semakin terjamin. Sehingga besarnya ukuran komite audit dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba (Prastiti dan Meiranto, 2013).

H1e: Ukuran Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan ukuran dasar yang mencerminkan besar kecilnya tingkat penjualan dan *internal control* perusahaan. Pada perusahaan yang berukuran besar, tingkat ke stabilannya cenderung lebih tinggi dan melibatkan lebih banyak pihak. Pengambilan keputusan oleh perusahaan yang besar akan berpengaruh terhadap persepsi publik dibandingkan dengan pengambilan keputusan oleh perusahaan kecil. Oleh sebab itu perusahaan akan menyampaikan laporan keuangannya lebih hati-hati dan akurat (Purwanti dan Raharjo 2012). Penelitian Chtourou *et al.* (2001), Lee and Choi (2002), Midiastuty dan Machfoedz (2003), Saleh *et al.* (2005), Liu dan Lu (2007), dan Cornett *et al.* (2009) menemukan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap besaran pengelolaan laba.

Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat. (Nasution dan Setiawan, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan semakin kecil pengelolaan laba yang dilakukan.

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Leverage dan Manajemen Laba

Leverage merupakan salah satu rasio antara hutang jangka panjang perusahaan terhadap modal ataupun *asset* perusahaan. *Leverage* melihat sejauh mana perusahaan memiliki kewajiban jangka panjangnya dengan kemampuan perusahaan yang

digambarkan melalui *asset* dan modal yang dimiliki. Dengan tingkat *Leverage* yang tinggi berarti perusahaan melakukan pinjaman jangka panjang yang besar yang berarti dapat meningkatkan profitabilitas, tetapi disisi yang lain hutang yang tinggi dapat meningkatkan resiko kebangkrutan (Arifin dan Destriana, 2016).

Watts *and* Zimmerman (1990) menyatakan dalam *debt covenant hypothesis* bahwa semakin dekat perusahaan ke arah pelanggaran persyaratan hutang yang didasarkan atas angka akuntansi maka manajer lebih cenderung untuk memilih prosedur-prosedur akuntansi yang memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan. Penelitian yang dilakukan oleh Saleh *et al.* (2005), Tarjo (2008), dan Lin *et al.* (2009) menemukan bahwa *leverage* mempunyai hubungan positif dengan manajemen laba.

H3: *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Kualitas Audit dan manajemen laba

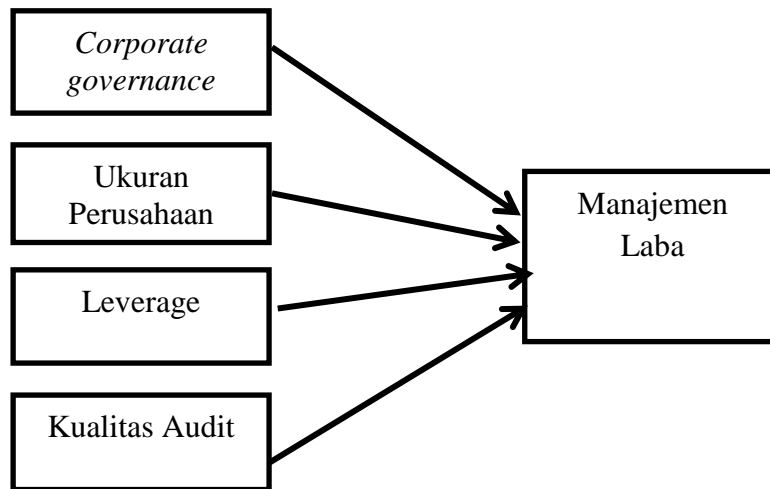
Kualitas audit sebagai probabilitas gabungan untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan yang material dalam laporan keuangan. Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk mem-pertinggi kualitas pelaporan keuangan perusahaan (DeAngelo, 1981). Dengan kualitas audit yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor. Kualitas audit diproksikan dengan dua variabel yaitu ukuran KAP (KAP *The big- 4* dan KAP *Non The big- 4*) dan spesialisasi industri auditor (Gerayli *et al.* (2011).

Kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan publik dapat dilihat dari ukuran KAP yang melakukan audit. Ukuran KAP karena nama baik perusahaan (KAP) dianggap merupakan gambaran yang paling penting. Auditing Big-4 meupakan auditor yang memiliki keahlian dan memiliki reputasi yang tinggi dibandingkan dengan auditor Non Big-4, sehingga KAP Big-4 yang memiliki kualitas auditor yang tinggi di mata masyarakat dapat mencegah akan terjadinya manajemen laba (Christiani, 2014). Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), bahwa audit yang dilaksanakan auditor dapat dikatakan berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar auditing. Standar auditing mencakup mutu professional (*professional qualities*) auditor independen, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan auditor. Kantor akuntan publik yang lebih besar diasumsikan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik pula. Penggunaan auditor yang berkualitas tinggi akan mengurangi kesempatan perusahaan untuk berlaku curang dalam menyajikan informasi yang tidak akurat ke masyarakat. Dengan demikian calon investor mempunyai informasi yang tidak menyesatkan mengenai prospek perusahaan dimasa yang akan datang. (Saffudin, 2012).

Meutia (2004), Sanjaya (2008) dan Herusetya (2009) menemukan bahwa semakin tinggi kualitas audit yang menggunakan ukuran KAP (KAP *The Big- 4*) maka semakin rendah manajemen laba yang terjadi di perusahaan tersebut. Selain di Indonesia, penelitian Rusmin (2010) di seluruh perusahaan non keuangan di Singapura tahun 2003 dan penelitian Gerayli *et al.* (2011) di seluruh perusahaan non keuangan di Iran tahun 2004 juga menemukan ukuran KAP berhubungan negatif dengan manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis:

H4: Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Secara keseluruhan pengembangan hipotesis dapat disajikan dalam kerangka konsep penelitian pada Gambar 1.



Gambar 1
Kerangka Konsep Penelitian

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menganalisis laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari perusahaan manufaktur yang terdaftar pada kelompok LQ45 yang *go public* tahun 2012-2016, dengan beberapa variabel penelitian penerapan *Corporate Governance* sesuai UU Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas yakni : Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris, Komposisi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. Pemilihan sampel berdasarkan metoda *purposive sampling* dengan kriteria:

1. Perusahaan manufaktur yang termasuk kelompok LQ45 yang dipublikasikan secara lengkap dengan akhir periode pelaporan 31 Desember selama periode pengamatan yaitu tahun 2012-2016.
2. Laporan keuangan disajikan dalam mata uang Rupiah. Pelaporan dengan menggunakan mata uang rupiah sesuai dengan *mandatory* Bursa Efek Indonesia.
3. Perusahaan tidak mengalami kerugian pada periode pengamatan.

Jumlah sampel yang dapat digunakan dalam penelitian ini sebanyak 16 (enam belas) perusahaan atau 48 (empat puluh delapan) data tahun perusahaan

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Manajemen laba meruakan suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan dan menurunkan pelaporan laba. Dalam penelitian ini, proksi manajemen laba yang digunakan adalah *discretionary*

accrual yang dihitung dengan menggunakan model Jones (1991). Model *Jones* dikembangkan oleh *Jones* (1991), ini tidak lagi menggunakan asumsi bahwa *nondiscretionary accrual* adalah *konstan*. Hal ini sesuai dengan penelitian Kapla (1985) yang merupakan dasar pengembangan model yang menyatakan bahwa akrual ekuivalen dengan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan kebijakan manajerial atau hasil yang diperoleh dari proses perubahan kondisi ekonomi.

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking* (Veronica dan Utama, 2005). Subhan (2008) menyatakan bahwa kepemilikan intitusi diukur dari saham institusi dibandingkan jumlah saham yang beredar saat penerbitan laporan keuangan.

3. Kepemilikan Manajerial

Shleifer and Vishny (1997) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Kepemilikan Manajerial diukur dengan persentase total saham manajerial.

4. Ukuran Dewan Komisaris

Variabel ukuran dewan komisaris diukur dengan jumlah total anggota dewan komisaris, baik yang berasal dari internal perusahaan maupun dari eksternal perusahaan sampel.

5. Komposisi Dewan Komisaris Independen

Komposisi dewan komisaris independen diukur dengan persentase jumlah dewan komisaris independen yang ada dalam perusahaan terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel.

6. Komite Audit

Komite audit memiliki tugas terpisah dalam membantu dewan komisaris terutama yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan. Komite audit diukur dengan jumlah komite audit.

7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan. Mengacu pada tinjauan teori peneliti menggunakan hasil logaritma dari total asset.

8. Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya. *Leverage* diukur dari utang dengan total asset perusahaan.

9. Kualitas Audit

Meutia (2004) mendefinisikan audit sebagai suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Kualitas audit diproksikan dengan dua variabel yaitu ukuran KAP (*KAP The big- 4* dan *KAP Non The big- 4*) dan spesialisasi industri auditor (Gerayli *et al.*, 2011).

MODEL PENELITIAN

Untuk menguji hipotesis, maka digunakan persamaan regresi berganda berikut:
 $ML = \beta_0 + \beta_1 KM + \beta_2 KI + \beta_3 UDK + \beta_4 KDKI + \beta_5 KOA + \beta_6 UP + \beta_7 LEV + \beta_8 KUA + e$

Keterangan:

ML = Manajemen Laba

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien regresi

KM = Kepemilikan Manajerial

KI = Kepemilikan Institusional

UDK = Ukuran Dewan Komisaris

KDKI = Komposisi Dewan Komisaris Independen

KOA = Komite Audit

UP = Ukuran Perusahaan

LEV = *Leverage*

KUA = Kualitas Audit

e = error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba (Hipotesis 1a)

Berdasarkan hasil pengujian dapat dilihat data dari tabel 1, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penyebab ketidakberpengaruh hipotesis ini karena secara statistik rata-rata jumlah kepemilikan saham manajerial pada perusahaan manufaktur relatif kecil sehingga belum terdapat keselarasan kepentingan antara pemilik dengan manajer. Dimana dengan jumlah saham rata-rata manajerial dalam sebuah perusahaan sangat kecil sehingga kemungkinan terungkapkannya manajemen laba sangat rendah dengan tanggung jawab yang sangat rendah dari seorang manajer dalam sebuah perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi (2011), Mayusti (2012) yang menemukan bahwa hubungan antara struktur kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. Kepemilikan manajerial yang masih rendah menyebabkan manajer bertindak merugikan pemegang saham seperti melakukan kecurangan akuntansi yang disebabkan manajer melindungi kepentingannya yang berbeda dengan kepentingan pemilik.

2. Pengaruh Kepemilikan institusional terhadap Manajemen Laba (Hipotesis 1b)

Berdasarkan hasil pengujian dapat dilihat data dari tabel 1, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan saham investor institusional sering dikatakan *sophisticated* maka akan menyebabkan semakin rendah perilaku oportunistik manajer untuk melakukan manajemen laba. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen perusahaan karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ujhiyanto dan Pramuka (2007), Tarjo (2008), Subhan (2011), Metta (2012), Indiastuti (2012) dalam Wulandari (2013) dan Abdillah, et.al (2016). Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis, seperti teori keagenan yang memberikan gambaran bahwa masalah manajemen laba dapat diminimalisir dengan pengawasan melalui *good corporate governance* yang salah satunya adalah melalui kepemilikan saham oleh investor institusi. Herianto (2012) yang menyebutkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba karena kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Institusi merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham sehingga biasanya institusi menyerahkan tanggung jawab pada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan tersebut.

3. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba (Hipotesis 1c)

Berdasarkan hasil pengujian dapat dilihat data dari tabel 1, dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ketidakberpengaruhannya ini terjadi karena pada perusahaan manufaktur, para investor cenderung melihat fungsi pengawasan yang dilakukan dewan komisaris kurang efektif. Hal ini dapat disebabkan karena banyaknya dewan komisaris yang memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan. Sehingga mengakibatkan rendahnya tingkat independensi dewan komisaris.

Penelitian ini didukung oleh Beasley (1996), Yermack (1996), Madiastuty dan Machoedz (2003), Nasution dan Setiawan (2007), dan Jao dan Pagalung (2011), mengemukakan bahwa ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Kemampuan manusia berdiskusi dan bernegosiasi terbatas. Ukuran dewan komisaris yang terlalu besar dapat membuat proses mencari kesepakatan dan membuat keputusan menjadi sulit dan panjang. Yermack (1996) berpendapat bahwa jumlah dewan komisaris yang besar akan meningkatkan permasalahan dalam hal komunikasi, koordinasi dan pengambilan keputusan sehingga menghambat proses pengawasan atas tindakan yang dilakukan oleh manajer. Dengan demikian, ukuran dewan yang kecil dianggap akan lebih efektif dalam menjalankan fungsi monitoring atas pelaporan keuangan, sehingga mengurangi insentif bagi manajer untuk memanipulasi laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Delton (1999) yakni semakin banyak jumlah dewan komisaris maka semakin ketat pengawasan dari dewan komisaris terhadap dewan direksi dan manajerial.

4. Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba (Hipotesis 1d)

Berdasarkan hasil pengujian dapat dilihat data dari tabel 1, dapat disimpulkan bahwa variabel komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa banyaknya jumlah anggota dewan komisaris independen belum berhasil mengurangi manajemen laba yang terjadi. Penempatan atau penambahan komposisi dewan komisaris independen dimungkinkan hanya untuk memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham

mayoritas (pengendali/*founders*) masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat atau menurun.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Gideon (2005) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang menjelaskan bahwa penempatan atau penambahan komposisi dewan komisaris independen dimungkinkan hanya untuk memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas (pengendali/*founders*) masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan menurun. Dan penelitian Sylvia dan Shiddarta (2005) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan mungkin dilakukan hanya untuk memenuhi regulasi tapi tidak dimaksudkan untuk menegakan *good corporate governance* (GCG) di dalam perusahaan. Kondisi ini juga ditegaskan dari hasil survei Asian Development Bank (Gideon, 2005 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007), yang menyatakan bahwa kuatnya kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen. Fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggung jawab dewan menjadi tidak efektif.

5. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba (Hipotesis 1e)

Berdasarkan hasil pengujian dapat dilihat data dari tabel 1, dapat disimpulkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba,

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2005), Setiawan (2009), Jao dan Pagalung (2010), Abdillah et al. (2016) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif signifikan yang artinya komite audit mampu melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Penelitian lain yang mendukung diantaranya hasil penelitian Klein (2002) dalam Eka (2011) yang memberikan bukti secara empiris bahwa perusahaan membentuk komite audit independen untuk melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresioner yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit serta komite audit dengan jumlah kecil (sedikit) mungkin akan mengalami kekurangan sumber daya untuk mendistribusikan tugas komite audit yang sudah diamanatkan untuk mengawasi operasi perusahaan yang lebih besar dan lebih kompleks.

6. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba (Hipotesis 2)

Berdasarkan hasil pengujian dapat dilihat data dari tabel 1, dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, semakin besar perusahaan akan cenderung untuk menurunkan praktik manajemen laba, karena perusahaan besar secara politis lebih mendapat perhatian dari institusi pemerintahan dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan dengan tingkat penjualan dan *internal control* perusahaan dengan tingkat kestabilannya cenderung tinggi dan tingkat kepercayaan masyarakat yang tinggi maka perusahaan akan lebih berhati-hati dalam membuat keputusan laporan keuangan sehingga kecil kemungkinan melakukan tindakan manajemen laba kecil. Begitu juga sebaliknya jika perusahaan dengan tingkat kestabilannya cenderung rendah maka kemungkinan melakukan tindakan manajemen laba tinggi.

Perusahaan yang berukuran besar, tingkat kestabilannya cenderung lebih tinggi dan melibatkan lebih banyak pihak. Pengambilan keputusan oleh perusahaan yang

besar akan berpengaruh terhadap persepsi publik dibandingkan dengan pengambilan keputusan oleh perusahaan kecil. Hal ini menunjukkan semakin besar perusahaan yang diukur dengan total aktiva maka tindakan manajemen laba berkurang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak pula informasi yang tersedia bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian dari Liu and Lu (2007), cornet et al. (2009), Jao dan Pagalung (2010), dan Kodriyah (2013). Perusahaan yang berukuran besar memiliki kecenderungan melakukan tindakan manajemen labanya lebih rendah dibandingkan perusahaan yang ukuran perusahaannya lebih kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar serta perusahaan yang besar akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan dan cenderung melaporkan kondisi keuangan dengan akurat karena lebih diperhatikan oleh masyarakat, sehingga perusahaan mendapat tekanan yang lebih kuat untuk menyajikan pelaporan keuangan yang kredibel.

7. Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba (Hipotesis 3)

Berdasarkan hasil pengujian dapat dilihat data dari tabel 1, hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. *Leverage* melihat sejauh mana perusahaan memiliki kewajiban jangka panjangnya dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan melalui *asset* dan modal yang dimiliki. Dengan tingkat *Leverage* yang tinggi berarti perusahaan melakukan pinjaman jangka panjang yang besar yang berarti dapat meningkatkan profitabilitas, tetapi disisi yang lain hutang yang tinggi dapat meningkatkan resiko kebangkrutan.

8. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba (Hipotesis 4)

Berdasarkan hasil pengujian dapat dilihat data dari tabel 1, hasil pengujian dapat diketahui bahwa variabel kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa KAP Big 4 ternyata belum mampu untuk menurunkan tindakan manajemen laba.

Hal ini dimungkinkan praktek manajemen laba terjadi karena perusahaan memiliki keinginan agar kinerja keuangan tampak bagus dimata calon investor, namun mengabaikan keberadaan auditor Big-4, selain itu dengan adanya auditor Big-4 bukan mengurangi manajemen laba, tetapi lebih kepada peningkatan kredibilitas laporan keuangan dengan mengurangi gangguan yang ada didalamnya sehingga bisa menampilkan laporan keuangan yang lebih handal.

Hal ini dapat disebabkan karena hasil audit yang dilakukan oleh KAP Big 4 mampu menghasilkan kualitas audit yang valid kebenarannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Kualitas audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan Hasil ini membuktikan bahwa hasil audit memberi respon yang lebih kuat terhadap perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 4 dibandingkan dengan *accrual descreation* perusahaan yang diaudit oleh Kantor Audit Non-Big 4. Dengan kata lain, Kualitas audit akan memperkuat hubungan negatif dengan manajemen laba. Hasil pengolahan data yang telah

dilakukan, maka telah di dapatkan hasil bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang di proksikan dengan *discretionary accrual*. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit dengan KAP *Big-4* lebih mampu mendeteksi dan meminimalisir adanya praktik manajemen. Dengan demikian audit yang di lakukan oleh KAP *Big-4* dapat digunakan untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Semakin tinggi kualitas auditor dalam hal ini KAP *Big-4* maka semakin rendah akan terjadinya manajemen laba di perusahaan sehingga laporan keuangan akan semakin meningkat dan akurat, begitupun sebaliknya Semakin rendah kualitas auditor dalam hal ini KAP *Non Big-4* maka semakin tinggi akan terjadinya manajemen laba di perusahaan semakin rendah.

Hasil ini juga sesuai dengan hasil penelitian dari (Meutia, 2004) dalam Indriastuti (2012), yang menyatakan bahwa semakin tinggi kualitas auditor maka semakin rendah akan terjadinya manajemen laba di perusahaan. Salah satu tipe dari auditor eksternal dilihat dari besarnya kantor akuntan, biasanya yang dikenal adalah *The Big Five* (yang sekarang tinggal *Big-4*). Proksi yang paling sering digunakan untuk penelitian mengenai audit *quality* adalah variabel dummy untuk anggota KAP *the Big-4* dan *Non Big-4*.

Semakin tinggi kualitas auditor dalam hal ini adalah KAP *Big-4* maka semakin rendah akan terjadinya manajemen laba di perusahaan jika dibandingkan dengan perusahaan yang di audit oleh KAP *non Big-4*, Temuan ini menunjukkan bahwa pengguna laporan keuangan lebih percaya pada laporan keuangan yang diaudit oleh KAP yang memiliki reputasi baik. Hasil ini memperkuat anggapan bahwa kualitas audit dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Kasim (2013) yang memberikan hasil bahwa Hasil penelitian membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big-4* dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non-Big-4*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan pengujian yang telah dilakukan terhadap permasalahan dengan menggunakan model ana-lisis regresi berganda, maka dapat diambil kesimpulan :

1. Variabel *corporate governance* terdapat 4 hipotesis yang ditolak, yaitu kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen ukuran dewan komisaris dan komite audit sedangkan 1 variabel lainnya diterima, yaitu kepemilikan institusional dalam penjelasan yang telah dijelaskan secara lengkap dan terperinci.
2. Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa apabila nilai ukuran perusahaan meningkat atau perusahaan besar maka kecendrungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba naik.
3. Variabel *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perusahaan dengan tingkat kewajiban jangka panjang dan dibandingkan dengan kemampuan *asset* dan modal yang dimiliki dengan tingkat *leverage* tinggi berarti perusahaan memiliki tingkat

- kewajiban yang tinggi dengan ini dapat meningkatkan profitabilitas tetapi disisi lain dengan tingkat hutang yang tinggi dapat meningkatkan resiko kebangkrutan.
4. Variabel kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa audit yang dilakukan oleh KAP *Big-4* belum mampu menurunkan mana dapat digunakan untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan.

Keterbatasan dari penelitian ini antara lain pengambilan sampel terbatas pada jenis perusahaan manufaktur pada kelompok LQ45 yang pengambilan sampelnya menggunakan kriteria tertentu dan pada urutan waktu tertentu, Pada variabel *corporate governance* tidak menggunakan semua indikator-indikatornya. Untuk penelitian mendatang hendaknya dapat memperluas jenis sampel perusahaan kelompok LQ45 dan variabel-variabel *Good Corporate Governance*.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat di-sarankan bagi penelitian mendatang disarankan untuk menambah periode pengamatan yang lebih panjang, memperbanyak jumlah data perusahaan menggunakan data dari semua jenis perusahaan kelompok LQ45 dan menambahkan variabel lain seperti pemberian bonus kepada manajer, pengalaman, Fee audit dan profitabilitas perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Christiani, I dan Nugrahanti, Y. W. 2014. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 16, No. 1, Mei 2014, 52-62 DOI: 10.9744/jak.16.1.52-62 ISSN 1411-0288 print / ISSN 2338-8137 online
- Chtourou, S. M., Bedard, J., and Courteau, L. 2001. Corporate Governance and Earnings Management. *Working Paper*. Universite Laval, Quebec City, Canada.
- Dechow, P. M., R. G. Sloan, dan A. P. Sweeney. 1995. Detecting earnings management. *The Accounting Review* 70 (2): 193-225. Eisenhardt, Kathleem. M. (1989). *Agency Theory: An Assesment and Review*. Academy of management Review, 14, hal 57-74
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. (FCGI) 2008. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance*.
- Gideon, SB Boediono, 2005. Kualitas Laba; Studi Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan dampaknya manajemen laba dengan menggunakan Analisis Jalur. Simposium Nasional Akuntansi VIII, IAI, 2005.
- Jao, Robert dan Pagalung, G. 2011. Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi & Auditing* 43 Volume 8/No. 1/November 2011: 1-94.
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. (1976). *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics 3. hal. 305-360.
- J.C. Shanti dan Bintang Hari Yudhanti.2007. Pengaruh Set Kesempatan Investasi dan *Leverage Financial* terhadap manajemen laba. Ventura vol.10 No.3
- Jones, J. J. 1991. Earnings management during import relief investigations. *Journal of Accounting Research* 29 (2): 193-228.

- Kodriyah. (2015). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, Vol 2 No.1 Juli 2015
- Memis dan Cetenak, (2016). *Earnings Management, Audit Quality and Legal Environment: An International Comparison*
- Midiastuty, Pranata P., dan Mas'ud Machfoezd. (2003). Analisis Hubungan Mekanisme Good Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya*, 16-17 Oktober, 2003, hal: 176-186
- Nasution. MARIHOT dan SETIAWAN. DODDY, (2007). *Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi X. Pontianak.
- Nuryaman, (2008). *Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan dan mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba*.
- Saftiana, et al. (2017). *Corporate Governance Quality, Firm Size and Earning Manajemen: empirical study in Indonesia Stock Exchange*
- Samani, (2008), Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar di BEI, Tesis, Universitas Diponegoro
- Scott, William R (2000). *Financial Accounting Theory*. Second edition. Canada: Prentice Hall
- Sefiana, Eka, (2009), Pengaruh Penerapan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Perbankan yang telah go public di BEI, *Jurnal*
- Sinan S Abbadi, et, al, (2016). Corporate Governance Quality and Earnings Management: Evidence from Jordan
- Subhan. (2008). Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan *Leverage* Keuangan Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Perbankan. Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak
- Sulistiyanto, H. Sri. 2008. *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Bandung.
- Sochib, 2015, Pengaruh Penerapan Good Corporate Governanace Terhadap Manajemen Laba serta Kinerja Keuangan, *jurnal WIGA Vol. 5 No. 1, Maret 2015 ISSN NO 2088-0944*
- Sylvia Veronica N.P. Siregar dan Siddharta Utama, Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governanace Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management) Simposium Nasional Akuntansi VIII, IAI, 2005
- Tarjo, (2008). *Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital*. Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak.
- Ujiyantho dan Pramuka, Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi X, IAI, 2007
- Van Horne, James C dan Wachhowicz. 2012. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan.. Quo rotyl'ain Mubarakah (penterjemah)*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Wiwik., T. Fitriyani. Dewi dan Wiralestari. Analisis Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Penelitian universitas Jambi Seri Humaniora*. Volume 14 No. 1 Januari - Juni 2012. Hal: 61-66
- Watts, Ross L., and J L Zimmerman. (1986), *Positive Accounting Theory*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Lampiran 1

Tabel 1

Hasil Pengujian Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3,575	1,416		2,524	,016
KM	,018	,136	,020	,130	,897
KI	-2,627	,823	-,633	-3,192	,003
UDK	,051	,794	,010	,065	,949
KDKI	1,505	,590	,364	2,550	,015
KOA	-,407	,982	-,062	-,415	,681
UP	-1,247	,951	-,256	-1,312	,197
LEV	,788	,233	,443	3,389	,002
KUA	-,213	,427	-,060	-,500	,620

a. Dependent Variable: ML

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS versi 22 (2018)